

PENINGKATAN PEMAHAMAN *REPORT TEXT* MELALUI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Dewa Nyoman Joni¹ dan I G A Putri Wirastuti²

SMA Negeri 1 Blahbatuh Jalan Astina Jaya, Blahbatuh, Gianyar¹, FKIP Unmas Denpasar²

dewajonimangku@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari teks report melalui model pembelajaran kontekstual. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IA 3 SMA N 1 Blahbatuh. Mereka dipilih karena pemahaman mereka dalam mempelajari teks report rendah. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dengan masing-masing terdiri dari empat sesi. Adapun instrumen penelitian ini yakni tes prestasi belajar, angket dan lembar observasi terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam teks report meningkat dari siklus I ke siklus II; dari 0,1117% ke 0,0776%. Ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang efektifitas model pembelajaran kontekstual pada pengajaran bahasa.

Kata kunci: CTL, teks report

ABSTRACT

This study aimed at improving students' comprehension on report text through contextual teaching and learning model. The subjects of this study were the students of class XI IA 3 of SMA N 1 Blahbatuh. It was done due to the students' deficiency on comprehending report text. This study was designed using classroom action research design which was conducted in two cycles with four interrelated sessions, namely: planning, action, observation and reflection. The research instruments used were multiple choice test items, questionnaires and observation sheet. The data were taken in the form of quantitative data and qualitative data. Those data were analyzed quantitatively and qualitatively. The findings showed that the students' comprehension on report text was improved from cycle I to cycle II; from 0.1117% to 0.776%. It revealed that CTL could increase students' achievement significantly. This study provides the empirical evidence of the effectiveness of CTL on teaching language learners.

Key words: CTL, report text

PENDAHULUAN

Seorang guru mampu memproses pembelajaran di kelas dengan efektif apabila dapat memahami pranan, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Selain pemahaman akan hal-hal tersebut, keefektipan itu juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah model

pengajaran menjadi model pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

Peranan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah sangat penting untuk pengembangan intelektual, sosial dan emosional siswa serta berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang

tertentu. Sedangkan fungsi mata pelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai suatu bidang kajian untuk mempersiapkan siswa mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna, serta kegunaannya adalah untuk membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi, sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Disamping mengetahui pranan, fungsi dan kegunaan mata pelajaran, sebagai seorang guru juga diperlukan untuk mampu menerapkan beberapa metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat dirubah menjadi paradigma pembelajaran sebagai tuntutan peraturan yang disampaikan pemerintah (Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, Permen No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru).

Kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilakukan selama ini yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa tentu tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan rumah tangga, lingkungan dan lain-lain. Kelemahan-kelemahan yang ada tentu banyak pula dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri seperti kemauan menyiapkan bahan yang lebih baik, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar. Keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran ada 7, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3)

keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubung dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (I G. A. K. Wardani dan Siti Julaeha, Modul IDIK 4307: 1-30).

Penerapan model-model pembelajaran juga merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memajukan suatu bidang tertentu. Model sangat berkaitan dengan teori. Model merupakan suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Jadi model merupakan suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Mark 1976 dalam Ratna Wilis Dahar, 1989).

Cuplikan di atas menunjukkan betapa pentingnya model untuk diterapkan dalam mencapai suatu keberhasilan, begitu pula terhadap kegunaan model-model pembelajaran. Sebelum ada model, dikembangkan terlebih dahulu teori yang mendasari model tersebut, sehingga boleh dikatakan bahwa teori lebih luas daripada model. Model-model, baik model fisika, model-model komputer, model-model matematika, semua mempunyai sifat “jika – maka”, dan model-model ini terkait sekali pada teori (Shelbecker, 1974 dalam Ratna Wilis Dahar, 1989).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar, penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar, penguasaan teknik-teknik tertentu, penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tidak akan rendah. Namun kenyataannya prestasi belajar siswa kelas XI Program IPA 4. di semester 1 tahun ajaran 2011/2012 baru mencapai rata-rata 64,77

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu dari banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Model ini mempunyai langkah-langkah yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk siap tampil dihadapan teman-temannya. Untuk mampu tampil dihadapan orang banyak bukanlah hal yang gampang. Hal itu memerlukan persiapan yang matang. Untuk persiapan yang matang ini, guru memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya, guru memberi kesempatan agar siswa menyiapkan sebaik-baiknya apa yang akan ditampilkan dihadapan siswa-siswa yang lain. Model Contextual Teaching And Learning ini mampu merangsang siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, menuntut persiapan yang sangat matang, menuntut kemampuan yang matang dalam presentasi, menuntut semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran agar dapat mempersiapkan tampilan yang diharapkan, menuntut sebab akibat dari pelaksanaan diskusi. Contoh sebab akibat tersebut adalah, apabila siswa giat mengikuti pelajaran, akibatnya adalah mampu memberi tampilan yang diharapkan. Siswa akan menjadi aktif

akibat diberikan giliran untuk berbicara di depan teman-temannya, yang sudah pasti akan menimbulkan tuntutan-tuntutan kemampuan yang tinggi baik dalam penampilan maupun keilmuan. Tanpa keilmuan yang mencukupi tidak akan mungkin tampilannya akan memuaskan, dalam hal ini siswa tidak bisa sembarangan saja, mereka harus betul-betul mampu menyimpulkan terlebih dahulu apa yang mereka akan bicarakan. Tuntunan langkah-langkah, motivasi, interpretasi yang inovatif dipihak guru akan menentukan keberhasilan pelaksanaan model ini.

Langkah-langkah dan penjelasan singkat ini jelas bahwa model pembelajaran Contextual Teaching And Learning menuntut kemampuan siswa untuk giat mempelajari apa yang disampaikan guru, mampu menampilkan dirinya di depan siswa-siswa yang lain. Dipihak lain, untuk dapat menyelesaikan tuntutan tersebut, inovasi yang dilakukan guru akan sangat menentukan. Inovasi tersebut berupa tuntutan-tuntunan, motivasi-motivasi, interpretasi serta kemampuan implementasi yang tinggi. Cara inilah yang dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang ada.

Adanya kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan dilapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran Bahasa Inggris, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini dikategorikan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan

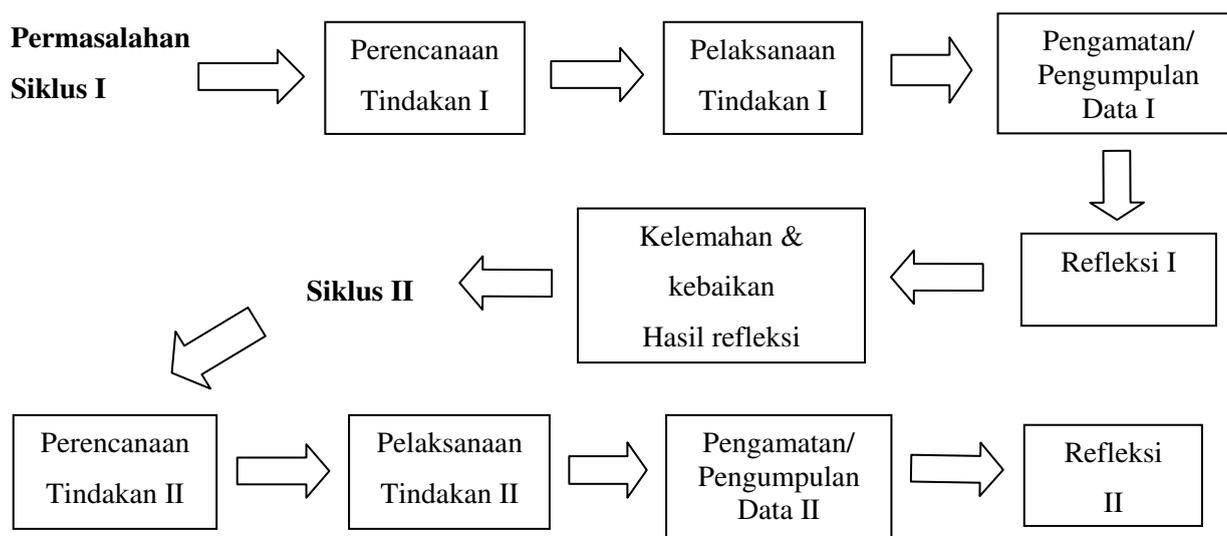
sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus- menerus sampai tujuan tercapai (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7). Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IA3 SMA Negeri 1 Blahbatuh. Yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI IA 3 SMA Negeri 1 Blahbatuh dalam mempelajari report text setelah diterapkan model Contextual Teaching and Learning dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Yaitu dengan bentuk test Multiple Choice / pilihan Ganda. Jumlah item yang disediakan sebanyak 20 soal dengan (lima) option , Skor bila benar setiap jawaban dapat nilai 1 bila

salah dapat 0 (nol) dengan skor maksimal = 20.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu dianalisis dengan mencari mean, median, modus, standar deviasi. Instrumen yang digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa kelas XI IA3 adalah tes, angket dan lembar observasi terstruktur. Tes ini terdiri dari 20 soal dengan bentuk tes adalah pilihan ganda (multiple choice) dengan lima pilhan. Angket dan lembar observasi terstruktur dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan dengan Model Arikunto,Suhardjono,Supardi, (2006) seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Skema Rancangan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini akan dibahas secara rinci berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Blahbatuh. Sebelum menyampaikan hasil-hasil penelitian ada baiknya dilihat dahulu pendapat para ahli pendidikan berikut: Dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang

berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil pembahasan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan situasi kelas serta hasil belajar, adanya grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistimatis dan jelas (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006). Adapun rangkuman hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian dari Siklus I sampai Siklus II

| Variabel | Awal | | Siklus I | | Siklus II | | |
|------------------|-----------|------------|--------------------|---------------------|-----------|--------------------|---------------------|
| | Hasil Tes | Hasil test | Rata-rata kenaikan | Persentase kenaikan | Hasil tes | Rata-rata kenaikan | Persentase kenaikan |
| Prestasi Belajar | 63.13 | 74.30 | 11.17 | 0.1117 % | 84.06 | 7.76 | 0.776 % |

Siklus I

Sebelum masuk kelas, peneliti membawa lembar penilaian yang berisikan

tentang penilaian proses pembelajaran. Berdasar format yang sudah dibawa guru, peneliti melakukan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Peneliti kemudian memberikan penjelasan pada siswa bahwa kehadiran supervisor ke kelas bukan untuk mencari kesalahan atau kelemahan guru dalam pembelajaran, tapi untuk meningkatkan kemampuan menguasai ilmu. Peneliti kemudian memperbanyak jumlah/frekuensi kunjungan kelas dalam siklus berikutnya sehingga kedekatan supervisor dengan guru dan siswa akan terjalin dengan baik, merencanakan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan. Menentukan bahan pelajaran, dengan cara menyesuaikan dengan silabus yang berlaku dan penjabarannya dengan cukup baik, memilih dan mengorganisaasikan materi, media, dan sumber belajar.

Pada siklus pertama ini, peneliti mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik. Urutan penyampaiannya dari yang mudah ke yang sulit, cakupan materi cukup bermakna bagi siswa, menentukan alat bantu mengajar. Sedangkan dalam penentuan sumber belajar sudah disesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik. Skenario pembelajaran disesuaikan dengan tujuan, materi dan tingkat perkembangan siswa, diupayakan variasi dalam penyampaian. Susunan dan langkah-langkah pembelajaran sudah disesuaikan dengan tujuan, materi, tingkat perkembangan siswa, waktu yang tersedia, sistematiknya adalah menaruh siswa dalam posisi sentral, mengikuti perubahan strategi pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran sesuai Permen Diknas.

Setelah pembelajaran melalui CTL selesai dilakukan, dilanjutkan dengan

mengadakan pertemuan dengan guru yang mengawasi proses pembelajaran untuk mendiskusikan hasil pengamatan. Dari diskusi dengan guru, terungkap bahwa: (1) Pembelajaran yang dilakukan belum maksimal, karena peneliti baru pertamakali mencoba metode ini, (2) Siswa-siswa memang belum aktif menerima pelajaran dan memberi tanggapan, ini sesuai dengan tujuan metode *Contextual Teaching And Learning*, (3) Peneliti mengusulkan agar guru yang mengamati mau kembali dan bersedia mengamati kembali pada kesempatan di siklus II, (4) Untuk sementara, peneliti belum yakin bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas akan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, tetapi menurut pengamat, cara yang dilakukan peneliti cukup mampu mendorong meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar.

Dalam hal penggunaan strategi pembelajaran, dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) Jenis kegiatan sesuai dengan tujuan serta lingkungan siswa. Namun, guru kurang memperhatikan kebutuhan siswa, guru masih menerapkan gaya pembelajaran tradisional. Guru juga kurang memperhatikan disiplin siswa. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru; (2) Guru sama sekali tidak menggunakan alat bantu pelajaran, walaupun sekolah telah menyediakannya; (3) Dalam menjelaskan pelajaran, guru kurang memperhatikan keterkaitan materi yang satu dengan materi yang lain. Guru tidak memberikan kesimpulan dan tindak lanjut pada akhir pelajaran; (4) Kelebihannya, guru telah menggunakan cara pembelajaran yang baru yaitu *Contextual Teaching And Learning*.

Dalam hal pengelolaan interaksi kelas, dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1)

Penjelasan guru cukup dimengerti oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari respon siswa. Jika ada siswa yang belum mengerti, guru berusaha menjelaskan ulang; (2) Dalam bertanya, guru menggunakan kata atau tindakan yang mengurangi keberanian siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Guru mengabaikan partisipasi aktif siswa; (3) Dalam menyajikan pelajaran, guru menggunakan komunikasi lisan, tulisan, isyarat, token atau gerakan badan. Pembicaraan guru cukup lancar dan dimengerti siswa, namun gerakan badan atau tangan guru kurang menunjukkan keantusiasannya dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif; (4) Guru tidak membantu siswa dalam mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh siswa dan kurang memberikan peluang kepada siswa yang pasif untuk berpartisipasi. Guru tidak memberi pertanyaan yang menggali reaksi siswa. Cara guru merespon siswa yang berpartisipasi aktif masih kurang baik; (5) Dalam mengakhiri pelajaran, guru kurang mengupayakan kesimpulan yang lengkap. Guru juga kurang melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

Setelah Guru mengadakan apersepsi penilaian awal sehingga guru mengetahui kesiapan siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Penilaian juga dilakukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh dan dianalisis prestasi belajar siswa pada siklus I yakni: (1) Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 74,30; (2) Median (titik tengah) adalah 75; (3) Modus (angka yang paling banyak muncul) adalah 75; (3) Standar deviasi 8,903; (4) Daya serap adalah 7,43%; dan (5) Ketuntasan belajar adalah 69,76%.

Hasil tes prestasi belajar yang merupakan tes pilihan ganda memforsir siswa untuk betul-betul dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 74,30 menunjukkan bahwa siswa setelah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menguasai mata pelajaran 0,1117 %. Apabila dibandingkan dengan nilai awal siswa sesuai data yang sudah disampaikan dalam analisis sebelumnya.

Hasil tes prestasi belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah metode Contextual Teaching And Learning. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (2001) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya mata pelajaran Bahasa Inggris menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan metode ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada bersama dengan anggota kelompok diskusinya. Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat

memahami dan meresapi mata pelajaran Bahasa Inggris lebih jauh.

Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan tuntutan KKM mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini yaitu 75. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

Siklus II

Dengan melihat semua hasil yang didapat pada siklus I, refleksi data kuantitatif, maka untuk perencanaan pelaksanaan penelitian di siklus II ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu: (1) Peneliti merencanakan kembali jadwal untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan melihat jadwal penelitian pada Bab III dan waktu dalam kalender pendidikan. Hasil dari refleksi siklus I merupakan dasar dari pembuatan perencanaan di siklus ini; (2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik serta membuat instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang dibuat seperti instrumen-instrumen sebelumnya yang meliputi instrumen tes prestasi belajar; (3) Merencanakan kunjungan kelas bersama-sama guru dan kepala sekolah sebagai upaya triangulasi data. Untuk ini peneliti berkonsultasi dengan kepala sekolah, minta kesediaannya untuk ikut proses pembelajaran yang dilakukan. Inovasi ini dilakukan agar peneliti dapat berupaya lebih maksimal untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan lebih berkualitas. Hasil konsultasi dengan kepala sekolah adalah adanya kesiapan kepala sekolah untuk ikut melakukan supervisi kunjungan kelas. Guru yang akan

mengobservasi diberitahu bahwa kepala sekolah akan ikut berpartisipasi, masuk ke ruangan untuk bersama-sama melakukan supervisi. Hal ini diberitahukan pada guru dengan harapan agar guru yang akan mengobservasi bisa lebih siap lagi untuk melakukan supervisi yang lebih berkualitas; (4) Bersama guru merancang skenario penerapan pembelajaran dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dengan mengidentifikasi hal-hal yang bisa dilakukan untuk peningkatan pembelajaran. Untuk hal ini, semua catatan tentang kekurangan yang ada di siklus I yang merupakan hasil refleksi disampaikan pada guru untuk dipelajari. Memberitahu guru apa-apa yang perlu dilaksanakan, apa saja yang siswa mesti kerjakan, cara penerapan metode *Contextual Teaching And Learning* yang benar sesuai dengan yang diharapkan.

Uraian tentang pelaksanaan tindakan pada siklus II ini disampaikan sebagai berikut: Pada hari yang sudah ditentukan sesuai jadwal, peneliti memulai tahap pelaksanaan tindakan dengan membawa semua persiapan yang sudah dibuat. Terkait *Contextual Teaching And Learning* mulai diupayakan dalam pembelajaran, pada kali yang kedua ini peneliti mengajak teman sejawat untuk ke kelas dan ikut melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti akan lebih bersemangat untuk dapat melaksanakan pembelajaran lebih serius. Dengan teman guru ikut mengamati berarti ada orang lain yang mesti dilihat oleh siswa yang akan menimbulkan keseriusan mereka yang lebih dari biasanya. Peneliti membawa instrumen tes prestasi belajar. Setelah masuk kelas bersama guru yang akan mengamati proses pembelajaran memulai aktivitas pembelajaran sambil mempersilahkan guru yang mengamati duduk

di bangku paling belakang yang sudah disediakan. Pada pembelajaran inti peneliti melaksanakan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk siap menerima pembelajaran, dan terakhir peneliti melaksanakan penutupan pembelajaran. Untuk pelaksanaan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi bagian-bagiannya cukup banyak dan penulis tidak paparkan panjang lebar karena kegiatan yang mesti dilakukan seperti diskusi, presentasi dan lain-lain sudah bisa dibaca pada instrumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlampir.

Berdasarkan tabel diatas perolehan Nilai Tes Prestasi Belajar pada Siklus II yaitu : (1) Rata-rata (mean) hasil tes prestasi belajar siswa adalah 84.069, (2) Median (titik tengahnya) adalah 85, (3) Modus (atau angka yang paling sering muncul) adalah 85, (4) Standar deviasinya adalah 5.483, (5) Daya Serap dicapai 8.4069, (6) Ketuntasan Belajar 100 %.

Hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 84.06 Hasil ini menunjukkan bahwa metode Contextual Teaching And Learning telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempe ilmu sesuai harapan. Contextual Teaching And Learning merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berargumentasi, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan berbicara dihadapan orang banyak.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Mata pelajaran Bahasa Inggris menitikberatkan kajiannya pada aspek kognitif, Psikomotor dan afektif sebagai pedoman atas kemampuan siswa baik pikiran, prilaku maupun keterampilan yang dimiliki. Untuk semua bantuan terhadap hal ini, metode Contextual Teaching And Learning menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan siswa secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh siswa, lebih setengah siswa mendapat nilai 85, 80 siswa memperoleh nilai menengah dan tak seorangpun siswa memperoleh nilai rendah. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat diyakini bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode Contextual Teaching And Learning. Walaupun penelitian ini sudah bisa dikatakan berhasil, namun pada saat-saat peneliti mengajar di kelas cara selanjutnya, cara ini akan terus dicobakan termasuk di kelas-kelas lain yang peneliti ajar.

Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 63,139 naik di siklus I menjadi 74.30. dan di siklus II naik menjadi 84.069.

Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SMA Negeri 1 Blahbatuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Dari data awal ada 34 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 12 siswa dan siklus II hanya 1 siswa mendapat nilai dibawah KKM, (2) Dari rata-rata awal 63,139 naik menjadi 74,30 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 84,069, (3) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 9 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 31 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 1 siswa.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disampaikan bahwa model Contextual Teaching And Learning dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review hal-hal yang belum bagus bersama teman-teman guru, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana trianggulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

Selain itu, peneliti menyarankan bahwa: (1) Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris, penggunaan metode Contextual Teaching And Learning semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan

pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain; (2) Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model Contextual Teaching And Learning dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.

Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan pada Kepala SMA N 1 Blahbatuh, pada para guru SMA N 1 Blahbatuh yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, serta pada seluruh siswa kelas XI IA 3 tahun ajaran 2011/2012 yang telah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Dahar, R. W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik

dan Tenaga Kependidikan. (2008).
Metode dan Teknik Supervisi. Jakarta:
Depdiknas.

Inten, I G. (2004). *Pengaruh Model
Pembelajaran dan Pengetahuan Awal
Siswa terhadap Prestasi Belajar Pkn
dan Sejarah pada siswa kelas II di
SMU Laboratorium*. Tesis. Program
Pascasarjana.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41
Tahun 2007 Tanggal 23 November
2007. Jakarta: Depdiknas.

Soedomo, M. (2001). *Landasan Pendidikan*.
Malang: Penyelenggara Pendidikan
Pascasarjana Proyek Peningkatan
Perguruan Tinggi.

Supardi, M. (2005). *Pengembangan Profesi
dan Ruang Lingkup Karya Ilmiah*.
Jakarta: Depdiknas.

Wardani, I G A & Siti Julaeha. *Modul IDIK
4307. Pemantapan Kemampuan
Mengajar*. Jakarta: Universitas
Terbuka.

